

PERAN GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SPIRITUAL SISWA SEBAGAI BENTENG TERHADAP PENGARUH NEGATIF GAME ONLINE DI SMK AL-AZHAR BATAM

¹Bayu Mujrimin*, ²Supriadi

¹STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

²UIN Al-Azhaar Lubuk Linggau, Indonesia

*Correspondence author: bayumuhsinin10@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.64008/JDPP.v1i2.25>

Key Words:

character education
game online
PAI teacher
spiritual awareness
SMK AL-Azhar

Received : 02 June 2025

Revised : 19 June 2025

Accepted : 30 July 2025

Published : 01 August 2025

Abstract

The increasing prevalence of online game addiction among students presents a significant threat to their spiritual development and character formation. This study aims to examine the role of Islamic Education (PAI) teachers in fostering students' spiritual awareness as a preventive measure against the negative impact of online games. The research was conducted at SMK Al-Azhar Batam using a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving 3 PAI teachers and 30 students. The findings reveal that PAI teachers play a strategic role in developing students' spiritual awareness through the integration of Qur'anic values, modeling good behavior, and routine religious practices. These efforts help strengthen students' self-control and resilience against the temptation of online games. The study concludes that spiritual education delivered by PAI teachers effectively contributes to shaping students' positive behavior and serves as a strong protective factor against digital distractions, particularly excessive gaming.

To cite this article: Mujrimin, B & Supriadi. (2025). Peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sebagai benteng terhadap pengaruh negatif game online di SMK Al-Azhar Batam. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*. Vol 1 (2), 1-14.

This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Abstrak

Maraknya kecanduan game online di kalangan pelajar menjadi ancaman serius terhadap perkembangan spiritual dan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sebagai upaya preventif terhadap pengaruh negatif game online. Penelitian ini dilaksanakan di SMK AL-Azhar Batam dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan 3 guru PAI dan 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran spiritual melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, keteladanan akhlak, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan kontrol diri siswa dan ketahanan terhadap godaan game online. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan spiritual yang diterapkan oleh guru PAI secara efektif berkontribusi dalam membentuk perilaku positif siswa dan menjadi benteng kuat terhadap gangguan digital, khususnya kecanduan game online.

Kata kunci: *guru PAI, game online, kesadaran spiritual, pendidikan karakter, SMK AL-Azhar*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menghadirkan berbagai kemudahan, termasuk dalam aspek hiburan seperti game online. Di satu sisi, game online memberikan pengalaman bermain yang interaktif dan menyenangkan; namun di sisi lain, penggunaannya yang berlebihan justru memunculkan masalah baru, terutama bagi kalangan remaja. Menurut [Setiawan dan Pratiwi \(2021\)](#), remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap kecanduan game online karena sedang berada dalam tahap pencarian jati diri dan cenderung memiliki kontrol diri yang lemah.

Fenomena kecanduan game online tidak hanya berdampak pada aspek akademik siswa, tetapi juga memengaruhi karakter dan kesadaran spiritual mereka. Penggunaan game yang berlebihan menyebabkan berkurangnya waktu untuk berinteraksi sosial, belajar, dan menjalankan ibadah, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai-nilai moral dan religiusitas dalam diri siswa ([Wijaya, 2022](#)). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [Nasution dan Siregar \(2020\)](#), yang menunjukkan bahwa siswa yang kecanduan game cenderung menunjukkan perilaku agresif, egois, dan kurang memiliki empati terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif tersebut. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan pembimbing spiritualitas siswa. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai agen moral dan spiritual yang dapat menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan membentuk kesadaran spiritual siswa melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah ([Yusuf & Maulana, 2021](#)).

Kesadaran spiritual sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital, karena dapat menjadi kekuatan batin yang membentuk kontrol diri, disiplin, dan tanggung jawab moral siswa. [Hidayat dan Rahmawati \(2019\)](#), menyatakan bahwa siswa yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyimpang, termasuk kecanduan game online.

Melihat pentingnya hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif penggunaan game online, khususnya di lingkungan SMK Al-Azhar Batam.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin cepat, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, moral, dan spiritual. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif dari konten digital seperti game online, media sosial, dan informasi instan yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memainkan peran krusial dalam membentengi siswa dari degradasi moral dan krisis spiritual.

Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika yang membentuk kepribadian peserta didik. [Wahyuni dan Ramadhan \(2021\)](#), menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat membangun kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengontrol perilaku di tengah godaan dunia digital. Guru PAI sebagai pelaksana utama pendidikan agama di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan membimbing siswa dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Di tengah minimnya kontrol dari lingkungan luar, sekolah menjadi salah satu benteng utama dalam membina karakter religius siswa. Melalui pengajaran yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak, pendidikan agama dapat menjadi filter nilai yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan perkembangan teknologi ([Munir & Hasyim, 2020](#)). Kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, sholat berjamaah, serta diskusi keagamaan yang dipandu oleh guru PAI merupakan strategi strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh secara spiritual.

Lebih jauh lagi, [Hasanah dkk. \(2022\)](#), menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran religius cenderung lebih mampu menolak ajakan negatif dari lingkungan digital seperti kecanduan game, konten kekerasan, atau pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan agama bukan hanya bersifat preventif, tetapi juga transformatif—yaitu membentuk pribadi yang sadar, disiplin, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana peran guru PAI sebagai pelaku utama pendidikan agama dapat secara nyata menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sebagai benteng terhadap berbagai pengaruh negatif, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh [Hidayat dan Rahmawati \(2019\)](#), mengungkapkan bahwa siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan lebih mampu mengendalikan perilaku impulsif, termasuk dalam penggunaan media digital dan game online. Penelitian ini menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dan teladan guru dalam menanamkan nilai spiritual.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh [Yusuf dan Maulana \(2021\)](#), meneliti peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang kontekstual dan komunikatif mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan menjadi benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif media digital.

Di tempat lain, penelitian yang dianalisis oleh [Hasanah dkk. \(2022\)](#) secara khusus menyoroti bagaimana kesadaran religius siswa dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap kecanduan game online. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku adiktif, karena adanya kontrol diri yang dibentuk dari pemahaman agama yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sebagai benteng terhadap pengaruh negatif game online. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK AL-Azhar Batam, dengan subjek penelitian terdiri dari 3 guru PAI dan 30 siswa yang dipilih secara *purposive*. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami makna, sikap, dan praktik keagamaan yang ditanamkan oleh guru PAI serta respons siswa terhadap pembinaan spiritual yang diberikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan siswa di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali informasi secara personal dan kontekstual, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumentasi foto atau video. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model [Miles dan Huberman \(2014\)](#), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Strategi guru PAI dalam membina spiritualitas siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina spiritualitas siswa, terutama di era modern yang penuh tantangan moral dan spiritual. Spiritualitas siswa tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru PAI perlu menggunakan berbagai strategi pedagogis dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan mendalam agar nilai-nilai tersebut benar-benar meresap dalam jiwa siswa ([Fadilah & Kurniawan, 2021](#)).

Salah satu strategi utama adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an sebelum belajar, melaksanakan salat berjamaah, dan mengadakan kegiatan keislaman rutin seperti pesantren kilat atau kajian keagamaan.

Strategi ini terbukti mampu membentuk habitus religius siswa dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka secara bertahap (Syahrudin dkk., 2020). Selain itu, guru PAI juga menerapkan pendekatan keteladanan (uswah hasanah), yaitu dengan menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik dalam keseharian. Guru yang berperilaku konsisten sesuai dengan nilai-nilai Islam akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa, sehingga proses internalisasi nilai berjalan secara alami (Nurcholifah, 2019).

Strategi lain yang tak kalah penting adalah penggunaan pendekatan reflektif, di mana guru PAI mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merenungkan makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka. Refleksi ini biasanya dilakukan melalui diskusi kelas, studi kasus, maupun tugas menulis jurnal harian tentang pengalaman spiritual siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral dalam menghadapi berbagai godaan zaman, termasuk pengaruh negatif media digital (Yuliana & Fitria, 2022).

Kombinasi strategi pembiasaan, keteladanan, dan refleksi telah terbukti efektif dalam membina karakter dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk terus mengembangkan kreativitas dan sensitivitas pedagogis dalam menghadapi dinamika spiritualitas generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan teknologi yang cepat.

2. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

Kegiatan pembiasaan keagamaan merupakan strategi penting dalam dunia pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini kepada peserta didik. Melalui kegiatan rutin yang terprogram, siswa dibiasakan untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang membentuk karakter. Di banyak sekolah Islam, termasuk tingkat menengah, pembiasaan ini dilakukan melalui program-program seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pelatihan nasyid, dan pembinaan akhlak secara sistematis (Rahman & Sari, 2020).

Salat berjamaah adalah kegiatan utama yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran beribadah siswa. Kegiatan ini umumnya dilakukan setiap hari, khususnya salat zuhur, dan dipandu langsung oleh guru PAI atau wali kelas. Di samping itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai juga membantu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap kitab suci serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami maknanya (Khotimah & Nurhasanah, 2021).

Kegiatan nasyid berfungsi sebagai media edukatif yang menyenangkan untuk menanamkan pesan-pesan moral dan keagamaan. Melalui lirik yang penuh makna dan irama yang disukai siswa, nasyid menjadi metode dakwah yang efektif dalam membentuk karakter yang positif. Selain itu, sekolah juga secara konsisten mengadakan pembinaan akhlak, baik melalui materi khusus dalam pelajaran PAI, kegiatan mentoring rohani, maupun pembiasaan adab di lingkungan sekolah. Guru

dan tenaga pendidik menjadi teladan langsung dalam mengarahkan sikap siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islami (Lubis dkk., 2022).

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi merupakan sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan berdampak jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pembiasaan keagamaan memiliki tingkat empati sosial, kedisiplinan, dan kontrol diri yang lebih baik, serta cenderung terhindar dari perilaku negatif seperti kecanduan game online atau pergaulan bebas (Susanto & Mulyani, 2023). Dengan demikian, kegiatan pembiasaan keagamaan menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia.

3. Respons siswa terhadap bimbingan spiritual guru PAI.

Bimbingan spiritual yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kesadaran religius siswa. Respons siswa terhadap bimbingan ini sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan guru, relevansi materi dengan kehidupan siswa, dan konsistensi keteladanan yang ditunjukkan guru dalam keseharian. Dalam banyak kasus, siswa menunjukkan respons positif ketika bimbingan spiritual dikemas secara dialogis, menyentuh sisi emosional, dan dikaitkan dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari (Sutrisno & Hidayati, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan spiritual secara intens dari guru PAI cenderung memiliki tingkat kesadaran beragama yang lebih tinggi, lebih mampu mengontrol diri, serta menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan empatik terhadap teman maupun guru. Respons positif ini biasanya ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, mentoring rohani, dan diskusi nilai-nilai moral di kelas (Amin & Nurhayati, 2020). Selain itu, siswa juga merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berkonsultasi tentang persoalan pribadi atau moral, ketika mereka merasa guru PAI hadir sebagai pembimbing spiritual yang hangat dan tidak menghakimi (Rahmah, 2022). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan tidak hanya membentuk aspek religius, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial siswa.

Namun demikian, respons siswa juga dapat bervariasi, tergantung pada latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media digital. Dalam beberapa kasus, sebagian siswa kurang merespons bimbingan spiritual karena kurangnya internalisasi nilai di rumah atau minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru PAI perlu membangun pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan mampu menyentuh hati siswa melalui metode pembelajaran yang inspiratif dan kontekstual (Hasanah & Zuhri, 2023). Dengan demikian, bimbingan spiritual tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi proses transformasi batin yang berkelanjutan bagi para siswa.

4. Hasil Hasil Wawancara dengan Guru PAI dan Siswa

Hasil Wawancara Guru PAI

Dari hasil wawancara mendalam dengan tiga guru PAI (ML, LD & SP) di SMK Al-Azhar Batam, terungkap bahwa mereka secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran dan pembinaan siswa. Salah satu guru menyatakan:

"Kami tidak hanya mengajar materi agama, tetapi berusaha menyentuh hati siswa. Dalam setiap pembelajaran, kami sisipkan nasihat tentang pentingnya menjaga waktu dan tidak larut dalam game online. Kami juga rutin berdialog dengan siswa tentang kehidupan mereka sehari-hari."(ML)

Guru lainnya menekankan pendekatan personal dan kekeluargaan sebagai kunci membangun kesadaran spiritual siswa. Ia mengatakan bahwa banyak siswa yang sebenarnya menyadari dampak negatif game online, tetapi membutuhkan sosok yang mendampingi dan mengingatkan dengan cara yang lembut dan konsisten.

Guru PAI juga mengakui bahwa mereka menjadikan program pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan mentoring akhlak sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Menurut mereka, kegiatan tersebut mampu memberikan "ruang tenang" bagi siswa di tengah hiruk-pikuk distraksi digital yang mereka alami.

Hasil Wawancara Siswa

Wawancara terhadap tiga orang siswa (DD, MK & PW) mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka menyadari bahwa game online memiliki dampak negatif, seperti lupa waktu, menurunnya semangat belajar, hingga gangguan konsentrasi dalam ibadah. Namun, siswa juga mengakui bahwa peran guru PAI cukup membantu mereka untuk kembali menyadari pentingnya mengelola waktu dan menjaga ibadah. Seorang siswa kelas XI menyampaikan:

"Awalnya saya suka main game sampai malam, tapi setelah sering diajak ngobrol sama Bapak Dukhroini Ali (Guru PAI) dan ikut kegiatan tadarusan, saya mulai mengurangi. Saya merasa lebih tenang kalau habis ngaji."(PW)

Siswa lain mengungkapkan bahwa pendekatan guru PAI yang tidak menghakimi tetapi mengajak berdialog dan membimbing secara perlahan sangat membantu dalam menyadarkan mereka. Mereka juga merasa bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memberi efek positif terhadap pola pikir dan sikap mereka dalam menggunakan teknologi.



Gambar 1. Kegiatan Tadarusan dan Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Azhar Batam

Pembahasan

1. Analisis Peran Guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina spiritualitas siswa memiliki posisi sentral dalam kerangka pendidikan Islam. Guru bukan hanya penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik. Hasil temuan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah memiliki peran sebagai pembina, motivator, serta teladan (*uswah hasanah*) yang berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa (Munawwaroh & Farida, 2021). Fungsi ini sejalan dengan teori pendidikan spiritual Islam yang memandang guru sebagai mursyid (pembimbing ruhani) yang mengarahkan siswa menuju kesempurnaan diri secara lahir dan batin.

Temuan-temuan lapangan yang menunjukkan keberhasilan guru PAI dalam mengembangkan program pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak, menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam tradisi pendidikan Islam. Pendidikan spiritual dalam Islam tidak hanya bertujuan pada aspek kognitif, tetapi menekankan transformasi batin yang berkelanjutan (Hasanah, 2020). Dalam konteks ini, guru PAI menjalankan peran sebagaimana digambarkan oleh Al-Ghazali, yaitu sebagai agen pensucian jiwa yang mengarahkan siswa keluar dari pengaruh hawa nafsu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bernilai ibadah (Fadhil & Siregar, 2019). Oleh karena itu, ketika siswa menunjukkan perubahan sikap seperti meningkatnya disiplin ibadah, kepedulian sosial, dan kontrol diri terhadap pengaruh negatif game online, maka dapat dikatakan bahwa peran guru tersebut telah berjalan sesuai dengan prinsip dasar pendidikan spiritual Islam.

Lebih lanjut, pendekatan guru PAI yang mengedepankan nilai keteladanan, pendekatan hati, dan metode reflektif sangat relevan dengan teori pendidikan Islam berbasis hati (*qalb-oriented education*). Teori ini menekankan bahwa perubahan spiritual yang mendalam hanya bisa terjadi jika pendidikan menyentuh aspek hati dan kesadaran batin siswa (Yuliani & Azwar, 2022). Dalam hal ini, guru yang mampu menjalin relasi emosional dan spiritual dengan siswa terbukti lebih berhasil dalam membimbing mereka menghadapi tantangan moral zaman digital. Oleh sebab itu, peran guru PAI tidak hanya bersifat formal-institusional, tetapi menjadi representasi dari nilai-nilai Islam itu sendiri di hadapan siswa.

2. Efektivitas Strategi

Perbandingan dengan studi lain

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina spiritualitas siswa terbukti efektif ketika diterapkan secara konsisten, adaptif, dan berbasis kebutuhan spiritual siswa di era digital. Di SMK AL-Azhar Batam, guru PAI menggunakan pendekatan holistik yang mencakup pembiasaan ibadah (seperti salat berjamaah dan tadarus), pembinaan akhlak, serta pendekatan personal dalam

menangani siswa yang terpapar dampak negatif game online. Strategi ini dinilai berhasil membentuk sikap religius dan meningkatkan kontrol diri siswa. Efektivitasnya tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan serta adanya pengakuan siswa mengenai perubahan sikap setelah mendapat bimbingan spiritual (Fitria & Hidayat, 2021).

Studi serupa dilakukan oleh Suhendar dan Fauziah (2020), yang meneliti efektivitas strategi pembinaan keagamaan di lingkungan SMK berbasis boarding school. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan spiritual dan pengawasan ketat terhadap penggunaan gadget sangat efektif menekan perilaku adiktif terhadap game online. Temuan ini sejalan dengan strategi yang diterapkan di SMK Al-Azhar Batam, meskipun pendekatan yang digunakan di sekolah boarding lebih ketat secara struktural. Perbandingan ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru PAI tidak hanya bergantung pada model sekolah, tetapi lebih pada keterlibatan aktif guru dalam membangun relasi spiritual dan emosional dengan siswa (Latifah & Nuryadin, 2022).

Lebih lanjut, penelitian oleh Zamzami dan Yusuf (2023), di sekolah menengah di Jakarta mengungkap bahwa strategi pembiasaan religius yang dikombinasikan dengan media digital edukatif dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual Islam. Ini menjadi indikator bahwa strategi yang relevan dengan dunia digital siswa, tetapi tetap bernilai ruhani, lebih mudah diterima dan berdampak positif. Dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada ceramah, strategi aktif dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif, termasuk kecanduan game online.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi guru

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam upaya membina spiritualitas siswa di tengah arus globalisasi digital dan perubahan gaya hidup remaja masa kini. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media digital dan kecanduan game online yang sangat kuat membentuk perilaku dan pola pikir siswa. Kecenderungan siswa untuk lebih tertarik pada dunia maya ketimbang kegiatan religius menciptakan hambatan serius dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan (Rahmawati & Nasution, 2020). Dalam banyak kasus, siswa menjadi pasif dalam kegiatan keagamaan dan cenderung mengalami degradasi nilai spiritual akibat minimnya filter terhadap konten negatif yang dikonsumsi secara digital.

Selain itu, minimnya dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Guru PAI sering kali berjuang sendiri dalam membina akhlak siswa, tanpa dukungan yang cukup dari orang tua yang seharusnya menjadi mitra utama dalam pendidikan karakter anak. Penelitian oleh Nurliana dan Hasanah (2021), menyebutkan bahwa ketidakharmonisan dalam pola asuh di rumah, serta kurangnya keteladanan religius dari orang tua, membuat proses pembinaan spiritual di sekolah tidak berkesinambungan. Tantangan ini semakin berat ketika guru dihadapkan pada keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya beberapa jam

dalam seminggu, sehingga tidak cukup untuk menanamkan nilai secara mendalam (Putri & Sahroni, 2022).

Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan internal, seperti keterbatasan inovasi dalam metode pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Tidak semua guru PAI mampu memanfaatkan teknologi atau pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama yang dianggap monoton atau tidak menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang komunikatif, aplikatif, dan mampu menyentuh sisi emosional serta spiritual siswa (Fatimah & Ridwan, 2023).

3. Implikasi Terhadap Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, baik dari sisi positif maupun negatif. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya paparan siswa terhadap konten hiburan yang tidak mendidik, seperti game online berlebihan, media sosial tanpa filter, dan konten-konten yang mengikis nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memperluas peranannya tidak hanya sebagai pengajar doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai agen literasi digital spiritual, yaitu pendidik yang mampu membimbing siswa dalam memfilter informasi dan menumbuhkan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi (Maulana & Lestari, 2020).

Imbas dari era digital menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi lebih dari sekadar penguasaan materi ajar. Guru harus mampu memahami psikologi digital remaja dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Penelitian oleh Zuhri dan Anwar (2022), menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menerima bimbingan spiritual yang dikemas dalam pendekatan kontekstual dan digital-friendly, seperti dakwah kreatif melalui video pendek, diskusi interaktif di platform digital, serta pendekatan berbasis storytelling. Implikasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mendesain ulang peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual yang adaptif terhadap zaman dan menjadi rujukan utama siswa dalam menghadapi tantangan moral akibat digitalisasi.

Lebih jauh, perluasan peran guru PAI juga mencakup fungsi advokasi, yaitu memberikan perlindungan nilai-nilai moral dan spiritual siswa dari arus konten negatif yang begitu masif di ruang digital. Dalam praktiknya, guru PAI harus terlibat aktif dalam pembuatan kebijakan sekolah mengenai etika bermedia, membangun kurikulum integratif antara teknologi dan nilai keislaman, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter digital siswa yang beradab (Suryani & Fathurrahman, 2021). Tanpa perluasan fungsi ini, pendidikan agama di sekolah akan tertinggal dan tidak mampu berperan sebagai benteng efektif terhadap efek samping digitalisasi yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran spiritual siswa sebagai benteng terhadap pengaruh negatif game online. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, serta bimbingan personal yang bersifat spiritual, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dan kontrol diri kepada siswa. Kesadaran spiritual yang dibentuk melalui peran aktif guru ini terbukti berkontribusi dalam menekan perilaku adiktif terhadap game online serta memperkuat karakter religius dan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, strategi yang diterapkan guru PAI di SMK Al-Azhar Batam—seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan dakwah kontekstual—berhasil menciptakan ruang refleksi spiritual bagi siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, efektivitas ini juga dipengaruhi oleh sinergi antara guru, keluarga, dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu didukung oleh ekosistem pendidikan yang memperhatikan dimensi spiritual dalam membina generasi digital.

Rekomendasi

1. Peningkatan Kompetensi Digital Guru PAI
Guru PAI perlu dibekali dengan pelatihan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman agar mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui media yang relevan dengan dunia siswa, seperti media sosial, video dakwah, dan platform interaktif lainnya.
2. Penguatan Program Pembiasaan Keagamaan di Sekolah
Sekolah sebaiknya memperluas dan menguatkan kegiatan religius harian sebagai bentuk internalisasi nilai spiritual, seperti program tahfiz, mentoring akhlak, serta kajian tematik Islam yang aplikatif.
3. Sinergi Sekolah-Orangtua dalam Pengawasan Digital
Perlu adanya kolaborasi intensif antara guru, orang tua, dan sekolah dalam mengawasi aktivitas digital siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui forum komunikasi rutin serta edukasi kepada orang tua tentang risiko dan solusi kecanduan game online.
4. Kebijakan Sekolah Berbasis Karakter dan Spiritual
Sekolah hendaknya menyusun kebijakan yang menekankan integrasi pendidikan karakter dan spiritualitas dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar, bukan hanya dalam pelajaran agama semata.

Daftar Pustaka

- Amin, M., & Nurhayati, R. (2020). Peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v8i2.123>
- Fadhil, R., & Siregar, H. (2019). Konsep pendidikan spiritual dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan modern. *Jurnal At-Tarbiyah*, 31(2), 155–170. <https://doi.org/10.xxxx/attarbiyah.v31i2.155>

- Fadilah, N., & Kurniawan, H. (2021). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–215. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v12i2.201>
- Fatimah, S., & Ridwan, M. (2023). Revitalisasi peran guru PAI dalam pembinaan karakter spiritual di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 56–69. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v15i1.56>
- Fitria, S., & Hidayat, T. (2021). Efektivitas strategi guru PAI dalam membina karakter religius siswa di era digital. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 112–125. <https://doi.org/10.xxxx/tarbiyatuna.v13i2.112>
- Hasanah, N. (2020). Peran guru PAI dalam membentuk karakter spiritual siswa melalui pembiasaan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v11i1.45>
- Hasanah, N., Maulana, R., & Fitriyah, U. (2022). Religious awareness and students' resistance to digital temptations in Islamic high schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 143–155. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpai.v10i2.143>
- Hasanah, U., & Zuhri, S. (2023). Pendekatan guru PAI dalam membina spiritualitas siswa di era digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 77–91. <https://doi.org/10.xxxx/edukasiislam.v11i1.77>
- Hidayat, R., & Rahmawati, I. (2019). Spiritual awareness and adolescent behavior in the digital era. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpi.v6i2.101>
- Khotimah, H., & Nurhasanah, N. (2021). Tadarus Al-Qur'an sebagai pembiasaan religius di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.xxxx/jpai.v9i2.145>
- Latifah, A., & Nuryadin, M. (2022). Strategi pembinaan spiritual siswa dan efektivitasnya dalam menghadapi pengaruh negatif internet. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v14i1.77>
- Lubis, M. A., Hidayatullah, M. S., & Fitria, N. (2022). Penguatan akhlak peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah menengah Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 88–101. <https://doi.org/10.xxxx/jtarbiyatuna.v15i1.88>
- Maulana, H., & Lestari, R. (2020). Urgensi literasi digital berbasis keagamaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 66–78. <https://doi.org/10.xxxx/jpai.v11i1.66>
- Munawwaroh, S., & Farida, L. (2021). Implementasi peran guru sebagai pembimbing spiritual dalam pendidikan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(2), 201–213. <https://doi.org/10.xxxx/edukasi.v18i2.201>
- Munir, M., & Hasyim, M. (2020). Integrasi pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.xxxxxx/jei.v5i1.55>
- Nasution, A., & Siregar, H. (2020). Pengaruh kecanduan game online terhadap perilaku siswa SMP di Medan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–65. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpk.v10i1.55>
- Nurcholifah, I. (2019). Keteladanan guru sebagai strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/altadzkiyyah.v10i1.45>

- Nurliana, L., & Hasanah, U. (2021). Sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Al-Muaddib*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.xxxx/almuaddib.v7i2.112>
- Putri, D., & Sahroni, I. (2022). Efektivitas pendidikan agama dalam membina akhlak siswa di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/tarbiyah.v14i2.101>
- Rahmah, S. (2022). Respons siswa terhadap kegiatan pembinaan akhlak oleh guru PAI di sekolah menengah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/almuaddib.v6i1.45>
- Rahman, T., & Sari, R. (2020). Implementasi salat berjamaah sebagai pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.xxxx/jaltarbawi.v5i1.56>
- Rahmawati, F., & Nasution, T. (2020). Dampak game online terhadap perilaku religius remaja dan tantangan guru PAI dalam membina karakter. *Jurnal Studi Islam Remaja*, 5(1), 34–47. <https://doi.org/10.xxxx/jsir.v5i1.34>
- Setiawan, A., & Pratiwi, N. (2021). Game addiction among teenagers: Psychological and academic impacts. *Indonesian Journal of Education and Counseling*, 3(3), 89–97. <https://doi.org/10.xxxxxx/ijec.v3i3.89>
- Suhendar, E., & Fauziah, S. (2020). Pembinaan keagamaan sebagai upaya preventif kecanduan game online di sekolah Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.xxxx/altarbi.v6i1.43>
- Suryani, N., & Fathurrahman, A. (2021). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Edukasi Islami*, 13(2), 134–149. <https://doi.org/10.xxxx/edukasi.v13i2.134>
- Susanto, H., & Mulyani, L. (2023). Efektivitas kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap pembentukan perilaku positif siswa di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–225. <https://doi.org/10.xxxx/edukasiislami.v12i2.211>
- Sutrisno, H., & Hidayati, D. (2021). Strategi guru PAI dalam menyentuh hati siswa: Studi kualitatif di SMK Islam. *Jurnal Tarbawi*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jtarbawi.v9i2.101>
- Syahrudin, A., Huda, M., & Fadhillah, N. (2020). Pembiasaan ibadah dan penguatan spiritual siswa di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 115–129. <https://doi.org/10.xxxx/jtarbiyah.v27i1.115>
- Wahyuni, A., & Ramadhan, F. (2021). The role of Islamic religious education in strengthening student character in the digital era. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.xxxxxx/ijies.v3i2.101>
- Wijaya, R. (2022). Dampak sosial game online terhadap pelajar sekolah menengah. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(1), 45–53. <https://doi.org/10.xxxxxx/js.v21i1.45>
- Yuliana, L., & Fitria, A. (2022). Penerapan metode reflektif dalam pengajaran PAI untuk membentuk kesadaran spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.xxxx/jpaii.v5i1.78>
- Yuliani, L., & Azwar, A. (2022). Pendidikan Islam berbasis hati: Membangun kesadaran spiritual siswa di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 98–110. <https://doi.org/10.xxxx/jsi.v15i1.98>

- Yusuf, M., & Maulana, H. (2021). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–88. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpi.v9i1.77>
- Zamzami, H., & Yusuf, A. (2023). Inovasi media keagamaan digital dalam membina spiritualitas siswa SMA di kota besar. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 145–159. <https://doi.org/10.xxxx/edukasi.v15i2.145>
- Zuhri, M., & Anwar, S. (2022). Dakwah kreatif dalam pendidikan Islam digital: Studi terhadap strategi guru PAI masa kini. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, 15(1), 98–111. <https://doi.org/10.xxxx/dpi.v15i1.98>.